

CEMARA: Caring and empathy luar biasa untuk meningkatkan kompetensi sosial guru sekolah luar biasa

Tri Esti Budiningsih¹, Sugiariyanti¹, Yogi Swaraswati¹, Rulita Hendriyani¹, Arleni¹, & Sotya Paramarta Kerta Yasa¹

Abstract

School Teachers for Students with Special-Needs (STSSN) are not only required to have high cognitive abilities, they must also have a higher level of patience and energy when dealing with students with special needs. In fact, some of them have not been able to respond appropriately the uncontrolled behavior of students with various special needs. The goals of CEMARA (Extraordinary Caring and Empathy) training are enhancing the knowledge, communication skills, and social competences of special school teachers. The training process is carried out using experiential learning with four sessions. The first session is orientation session and training contract, the second session is sharing experiences and explaining knowledge about caring skills and empathy, the third session simulates how to communicate effectively in an empathetic manner, the fourth session ends with reflection and evaluation. Seven teachers of MILB YKTM Budi Asih participated as respondents. The results of this training were the emergence of increased knowledge, communication skills and social skills among teachers. They gained new knowledge about caring and empathy, then they practiced problem analysis and positive communication skills when dealing with various special need students. The improvement of teachers' social competences is shown by the teachers' feedback at the end of the training.

Keywords

Caring, Empathy, Social Competence

Pendahuluan

Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik kekhususan. Guru SLB tidak hanya mengajar, tetapi juga harus mengasuh dan membimbing para peserta didik berkebutuhan khusus dengan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebab itu, Guru SLB tidak hanya dituntut memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, namun juga harus mempunyai tingkat kesabaran dan tenaga ekstra ketika menghadapi mereka. Hal ini sesuai dengan [Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 \(2007\)](#) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menyebutkan bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki kompetensi pedagogi dalam proses belajar mengajar, melainkan juga kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Artinya, memang banyak hal yang harus dipersiapkan oleh seorang pendidik untuk menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik dengan keragaman kebutuhan.

Kenyataannya, tidak semua guru SLB mampu terlepas dari kendala ketika berinteraksi dengan peserta didik. Seringkali para guru mendapat perlakuan tidak terkontrol dari peserta didik, baik agresi fisik seperti pukulan atau

agresi verbal seperti bentakan. Berkaitan dengan kondisi ini, terdapat beragam respon yang diberikan oleh guru. Ada yang mampu dan matang dalam memberikan respon yang tepat ketika menghadapi masalah tersebut, tetapi ada pula yang belum mampu untuk menyadari kebutuhan atau permintaan peserta didik. Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat kinerja guru SLB. [Syarif \(2011\)](#) mengemukakan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa anteseden, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan kondisi psikologis guru yang meliputi motivasi, stres, caring, empati, regulasi emosi, regulasi diri, dan lain-lain. Faktor lainnya bersifat eksternal, yang meliputi gaya kepemimpinan kepala sekolah, beban kerja, respon lingkungan kerja, dan sebagainya.

Gambaran permasalahan ini juga ditemukan pada guru SLB, [Listyanawati \(2015\)](#) melakukan survey pada guru SLB di Semarang dan memperoleh hasil bahwa 87% guru mengalami kesulitan dalam memahami cara

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang¹

Korespondensi:

Budiningsih, Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Email: triesti@mail.unnes.ac.id, sugiariyanti_psi@mail.unnes.ac.id, yogi.swaraswati@mail.unnes.ac.id

penilaian, 70% guru kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi, 66% guru kesulitan dalam memahami model-model pembelajaran dan 79% guru mengalami kesulitan membuat instrumen penilaian. Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Amalia et al. (2017)* beban kerja mental pada guru di SLB Negeri Semarang dengan kategori berat sebesar 61%, kategori sedang sebesar 33%, dan kategori ringan sebesar 6%. Dalam hal ini, masih terdapat banyak guru SLB yang sedang sangat membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan kompetensinya. Terdapat beberapa kompetensi agar guru mampu dan peka dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan kekhususan mereka, salah satunya adalah kompetensi sosial.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat sekitar. Profesi guru SLB membutuhkan keterampilan khusus dalam berhubungan dengan orang lain. Termasuk disini dalam penanganan peserta didik, kesadaran akan lingkungan sosial menjadi hal yang utama.

Kesadaran sosial yang dimaksud adalah caring (sikap peduli) dan empati. Menurut *Mayseless (2015)*, caring dikonseptualisasikan sebagai suatu perasaan, motivasi, dan atau perilaku yang merefleksikan perasaan dan kebutuhan orang lain. Empati menurut *Goleman (2015)* merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Konteks caring tidak dapat terlepas dari empati. Kedua keterampilan psikologis ini saling berkaitan erat yang merupakan elemen dasar untuk menciptakan dan membina hubungan personal yang baik (*Lavy & Naama-Ghanayim, 2020*).

Berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan di atas, maka penting untuk dilakukan upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru SLB secara berkelanjutan. Beberapa upaya peningkatan kompetensi yang pernah dilakukan oleh sekolah lebih banyak menekankan pada kompetensi pedagogi dan akademik (misalnya kegiatan pengenalan psikologi anak berkebutuhan khusus; membuat pembelajaran yang kreatif inovatif, dan menyenangkan), sedangkan kegiatan yang memfasilitasi peningkatan kompetensi personal dan sosial guru SLB masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, pengabdian bekerjasama dengan salah satu SLB untuk melakukan program pelatihan "CEMARA" (Caring and Empathy Luar Biasa) dengan tujuan meningkatkan kompetensi sosial guru yang bertugas di SLB tersebut.

Metode

Asesmen Awal

Tim menentukan mitra berdasarkan rekomendasi dari Himpunan Mahasiswa Psikologi (HIMAPSI) FIP UNNES yang

telah menjalin kerjasama dengan Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang dalam bentuk pelaksanaan program "Psychoshare", yaitu suatu program sosial pendampingan siswa berkebutuhan khusus. Selama proses pelaksanaan program tersebut HIMAPSI FIP UNNES menemukan berbagai permasalahan yang perlu ditindaklanjuti.

Salah satunya adalah permasalahan guru yang berkaitan dengan soft skills dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kekhususan beragam. Berdasarkan informasi tersebut, tim menindaklanjuti dengan melakukan analisis atau asesmen kebutuhan pihak mitra, agar program yang diberikan tepat sasaran dan paling urgen untuk dilaksanakan.

Koordinasi Pra Pelatihan

Tim pengabdian mengurus perijinan dan kerjasama ke pihak mitra yaitu MILB YKTM Budi Asih Semarang sebelum pelaksanaan kegiatan. Langkah selanjutnya adalah melakukan orientasi lokasi dan koordinasi untuk mengetahui situasi lingkungan mitra serta kesepakatan waktu pelaksanaan.

Tahap selanjutnya adalah persiapan teknis dan peman-tapan personel sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa simulasi rangkaian pemberian pelatihan dengan melibatkan enam personel yang terdiri dari empat dosen sebagai fasilitator dan dua mahasiswa sebagai asisten pelaksana.

Pemberian Pelatihan

Subjek Peserta kegiatan adalah semua guru MILB YKTM Budi Asih Semarang berjumlah tujuh orang.

Metode Pelatihan Pelatihan dilaksanakan selama sehari, terdiri dari empat sesi kegiatan yang berlangsung selama total 240 menit. Pendekatan experiential learning digunakan dalam pelatihan agar pengalaman belajar yang terjadi bersifat kontekstual. Strategi yang digunakan adalah group sharing, role play, umpan balik personal/grup dan evaluasi. Secara lebih rinci metode kegiatan dapat dijelaskan dengan mengikuti tahap sebagai berikut: Sesi Orientasi Pelatihan diawali dengan (1) Pembukaan. Pada sub sesi ini, tim menitikberatkan pada proses membangun rapport yang baik kepada peserta. Fasilitator dan peserta diminta untuk menuliskan dua nama pada kartu identitas kosong yang telah disediakan, dengan ketentuan nama pertama adalah nama peserta, sedangkan nama kedua ialah sifat menonjol yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Setelah itu, tim fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan umum serta kerangka kerja pelatihan kepada para peserta. (2) Pre test dan Kontrak Belajar, pada sub sesi ini peserta diberi lembar kuesioner mengenai caring dan empati. Kegiatan berikutnya adalah pembahasan kontrak belajar. Fasilitator menjelaskan target dari sesi kontrak belajar dan menekankan tujuan yang harus menjadi fokus bagi peserta selama pelatihan. Setiap

peserta diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan pada kertas-kertas manila secara terpisah, kemudian bersama-sama mengorganisasikan atau menggolongkan daftar jawaban terkait dengan harapan-harapan peserta berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi: (1) Apa alasan peserta bersedia hadir pada kegiatan pelatihan ini? (2) Sebutkan harapan-harapan peserta setelah mengikuti pelatihan ini! - Apa kekhawatiran peserta mengenai pelatihan ini? (3) Usaha-usaha apa saja yang perlu diupayakan agar harapan-harapan tersebut dapat tercapai? Selanjutnya, fasilitator membuat “pohon harapan” dari kertas-kertas tadi dan menempelkannya secara vertikal di depan ruang kelas agar mudah dibaca dan diingat peserta.

Sesi Mengenal tentang Guru “CEMARA” merupakan awal diadakannya transfer informasi, penggalian pengetahuan dan eksplorasi pengalaman peserta. Penggalian pengetahuan dan eksplorasi pengalaman dilakukan secara tertulis dan lisan dengan pertanyaan terbuka dari fasilitator di awal sesi. Transfer informasi yang diberikan meliputi materi tentang definisi caring dan empati, faktor-faktor yang mempengaruhi caring dan empati guru, serta gambaran guru “CEMARA”.

Sesi Menjadi Guru “CEMARA” merupakan sesi ketiga di mana peserta akan bermain peran menjadi guru “CEMARA” sebagai langkah meningkatkan kompetensi sosial guru terhadap peserta didik. Fasilitator meminta peserta untuk berdiskusi, membuat skenario sesuai dengan pengalaman mereka menghadapi peserta didik yang memiliki perilaku tidak terkontrol. Setelah diskusi, para peserta diminta untuk melakukan simulasi mengenai keterampilan caring dan empati dalam bentuk komunikasi verbal dan non-verbal. Para peserta saling memberi masukan mengenai kekurangan dalam proses simulasi dan memberi apresiasi terhadap proses bermain peran yang sudah dilakukan.

Sesi Refleksi dan Tindak Lanjut adalah sesi terakhir dalam pelatihan. Para peserta akan melakukan refleksi hasil pelatihan dan membuat rencana tindak lanjut setelah selesai pelatihan. Rencana tindak lanjut ini bersifat individu kemudian diberi post test dan lembar evaluasi kegiatan pelatihan.

Hasil

Kegiatan pelatihan CEMARA diawali dengan sesi orientasi dan kontrak pelatihan. Sesi ini menitikberatkan pada proses membangun rapport yang baik serta menjelaskan tujuan umum dan kerangka kerja pelatihan kepada para peserta. Guru SLB sebagai peserta dalam kegiatan ini juga harus mengisi lembaran kuesioner sebagai pre test mengenai peduli dan empati.

Memasuki sesi kedua, mereka diminta untuk menuliskan kesulitan yang dialami ketika menghadapi para peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, semua guru tersebut menuliskan bahwa ketika pembelajaran berlangsung, mereka merasa sulit



Gambar 1. Sesi Pemaparan Caring dan Empati serta Sesi Tanya Jawab

untuk dapat fokus mengajar. Hal tersebut terjadi karena para peserta didik sering berlarian, bertengkar, dan bahkan keluar kelas mengganggu pembelajaran di kelas lain. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut ternyata membuat guru seringkali merasa sedih bahkan marah.

Kemudian, sesi selanjutnya adalah pemaparan materi mengenai caring dan empati yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pemaparan materi mengenai caring dan empati ini dipandu oleh fasilitator yang diawali dengan menanyakan beberapa pertanyaan reflektif. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tim pengabdian, para guru sangat memperhatikan materi yang disampaikan mengenai caring dan empati yang disampaikan oleh fasilitator dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Pada sesi tanya jawab, mereka juga antusias untuk mengetahui bagaimana cara mendidik serta menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus dengan baik dan benar tanpa adanya tindakan yang menyakitkan fisik maupun psikis. Gambar 1 menunjukkan suasana ketika fasilitator sedang memaparkan materi dan memasuki sesi tanya jawab.

Pada sesi ketiga, guru-guru diminta untuk melakukan simulasi mengenai keterampilan caring dan empati dalam bentuk komunikasi verbal dan non-verbal berdasarkan skenario yang telah mereka susun bersama. Mereka berpasangan memerankan guru dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks interaksi saat pembelajaran di kelas. Bermain peran ini dilakukan secara bergantian sehingga semua peserta mendapat kesempatan berperan sebagai guru maupun peserta didik. Guru sebagai peserta pelatihan dan tim pengabdian sebagai fasilitator saling memberi masukan mengenai kekurangan dalam proses simulasi dan memberi apresiasi terhadap proses bermain peran yang sudah dilakukan.

Pada sesi terakhir peserta pelatihan melakukan refleksi dan membuat rencana tindak lanjut yang bersifat individual setelah selesai pelatihan. Kemudian peserta diberi post test dan lembar evaluasi kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil analisis pada post test yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa pelatihan CEMARA yang telah dilakukan dapat meningkatkan kompetensi sosial, khususnya mengenai caring dan empati yang dibutuhkan guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Representasi peningkatan pengetahuan pada pelatihan CEMARA yang telah dilaksanakan ini dapat dilihat dari jawaban pertanyaan refleksi yang diberikan oleh para guru di MILB YKTM Budi Asih. Semua guru

Tabel 1. Tahap pelaksanaan pelatihan

Sesi	Kegiatan	Durasi
Orientasi Pelatihan	Pembukaan	5 menit
	Ice Breaking	5 menit
	Pretest	5 menit
Mengenal tentang Guru CEMARA	Kontrak belajar & Pohon harapan	15 menit
	Discovery pengalaman	40 menit
	Materi caring and empathy	40 menit
Menjadi Guru CEMARA	Penarikan kesimpulan dan refleksi	10 menit
	Materi cara meningkatkan caring and empathy	25 menit
	Simulasi proses komunikasi guru – siswa	30 menit
Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut	Penarikan kesimpulan	5 menit
	Refleksi dan rencana tindak lanjut	30 menit
	Posttest	5 menit
	Evaluasi	5 menit
	Penutup	10 menit

menyatakan bahwa adanya pelatihan CEMARA dapat memberikan gambaran atau wawasan baru mengenai alternatif cara penanganan peserta didik berkebutuhan khusus dengan caring dan empatik. Guru yang pada awalnya kurang memahami penanganan yang dilakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, kini sudah mengetahui alternatif cara penanganan yang tepat.

Selanjutnya, hasil yang diperoleh adalah peningkatan keterampilan guru dalam menganalisis masalah dan berkomunikasi positif kepada peserta didik, sesama guru, maupun orang tua/wali. Adanya peningkatan keterampilan guru dapat dibuktikan melalui hasil observasi tim pengabdian, dinamika diskusi dalam menganalisis masalah sesuai pengalaman para guru, dan simulasi mengenai keterampilan caring dan empati dalam bentuk komunikasi verbal dan non-verbal.

Diskusi

Para guru di MILB YKTM Budi Asih kini sudah mengetahui cara penanganan yang tepat saat menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan cara meningkatkan kesadaran sosial, yang meliputi caring atau sikap peduli dan empati. Menurut [Mayseless \(2015\)](#), caring dikonseptualisasikan sebagai suatu perasaan, motivasi, dan atau perilaku yang merefleksikan perasaan dan kebutuhan orang lain. Miller ([Berman et al., 2010](#)) juga mendefinisikan caring sebagai suatu tindakan yang disengaja yang membawa rasa aman baik fisik maupun emosi serta keterkaitan antara ketulusan seseorang pada orang atau sekelompok orang di sekitarnya.

Sesuai dengan definisi sebelumnya, [Kusnanto \(2019\)](#) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor penting yang mendasari mengapa pendidik harus peduli terhadap siswa. Pertama adalah aspek kontrak, yang berarti bahwa pendidik yang profesional memiliki kewajiban untuk bersikap peduli sebagai kontrak kerja yang harus dilaksanakan. Kedua, aspek etika yaitu berkaitan dengan pertanyaan tentang benar atau salah, bagaimana membuat keputusan yang tepat, dan bagaimana bertindak

dalam situasi tertentu. Jenis pertanyaan seperti ini akan mempengaruhi cara guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Seorang pendidik harus peduli karena hal ini merupakan suatu tindakan yang benar dan penting. Guru yang memiliki tingkat caring tinggi dapat memberikan kebahagiaan kepada peserta didiknya.

Selanjutnya, aspek yang ketiga adalah spiritual. Dalam semua agama besar di dunia, ide untuk saling caring satu sama lain adalah ide utama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru yang religius digambarkan sebagai seseorang yang peduli, bukan karena dia seorang pendidik, namun lebih karena guru merupakan pemeluk agama atau kepercayaan tertentu.

Konteks caring tidak dapat terlepas dari empati. Kedua keterampilan psikologis ini saling berkaitan erat yang merupakan elemen dasar untuk menciptakan dan membina hubungan guru-peserta didik dengan efektif ([Lavy & Naama-Ghanayim, 2020](#)). Kemudian, [Goleman \(2015\)](#) menjelaskan bahwa empati dapat mewakili keterampilan dasar untuk semua kompetensi sosial yang penting untuk pekerjaan. Dalam hal ini, empati dapat membuat guru memahami kebutuhan peserta didiknya sehingga dapat menampilkan respon yang tepat dalam berkomunikasi dan memperlakukan orang lain dengan baik.

Selanjutnya melalui pelatihan CEMARA yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa ternyata guru mendapatkan peningkatan dalam bidang keterampilan komunikasi dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Peningkatan keterampilan komunikasi ini sangat penting dimiliki oleh guru karena seorang guru dituntut untuk dapat menerapkan kebijakan yang telah tercantum dalam [Undang-Undang Republik Nomor 14 \(2005\)](#) yang menyatakan bahwa guru harus mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MILB YKTM Budi Asih Semarang terlaksana dengan baik dan pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi sosial para guru. Mereka memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan peduli dan empati kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Setelah pelaksanaan pelatihan, mitra diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan mengasah keterampilan komunikasi CEMARA (Caring and Empathy Luar Biasa). Hal ini bertujuan agar guru SLB semakin peka dalam menganalisis permasalahan peserta didik dengan kekhususan yang beragam serta mampu merespon secara tepat.

Referensi

- Amalia, B. R., Wahyuni, I., & Ekawati. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir dan Hubungan Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Guru di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 68–78.
- Berman, A., Shirlee, S., Kozier, B., & Erb, G. (2009). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis*. Jakarta: EGC.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnanto. (2019). *Perilaku Caring Perawat Profesional*. Surabaya: AUP.
- Lavy, S., & Naama-Ghanayim, E. (2020). Why care about caring? Linking teachers' caring and sense of meaning. journal homepage: www.elsevier.com/locate/tate, 2-3.
- Listyanawati, Irma. (2015). Peningkatan Kompetensi Dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 Melalui Focus Group Discussion (FGD). *Jurnal Real Riset*, (2), 103-112.
- Mayseless, O. (2015). *The caring otivation: An integrated theory*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. 4 Mei 2007. Jakarta. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>
- Syarif, H.M. (2011). Pengaruh komunikasi interpersonal dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Media Akademika*, 26(1), 125-137.
- Undang-Undang Republik Nomor 14 Tahun 2005 *Guru dan Dosen*. 30 Desember 2005. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. Jakarta. <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>.